

# BAB I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perairan Dompok kaya akan potensi sumberdaya perairannya, sehingga perairan pulau Dompok merupakan sumber penghasilan bagi nelayan-nelayan di sekitar pesisir Pulau Dompok, salah satunya nelayan Senggarang. Pulau Dompok juga memiliki potensi sumberdaya mangrove yang cukup luas, Dari seluruh total ekosistem mangrove di Kota Tanjungpinang sebanyak 27,6% terdapat di Pulau Dompok (Lestari, 2013). Perairan Sungai Beladen, daerah yang terletak di Kelurahan Dompok, Kecamatan Bukit Bestari, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau memiliki potensi ekosistem mangrove yang cukup luas, Perairan Dompok merupakan salah satu habitat kepiting batu (*Myomenippe hardwickii*) yang hidup pada daerah bebatuan, batuan karang, dan mangrove. Disamping itu ekosistem mangrove merupakan salah satu sumberdaya wilayah pesisir yang berperan sebagai habitat (tempat tinggal), tempat mencari makanan (*feeding ground*), tempat asuhan dan pembesaran (*nursery ground*), tempat pemijahan (*spawning ground*) bagi berbagai organisme (Bengen 2001).

Kepiting *Myomenippe hardwickii* atau disebut juga kepiting batu merupakan kelompok kepiting yang tidak memiliki kaki renang dicirikan oleh 4 pasang kaki jalan yang berbulu. *Myomenippe hardwickii* pada dasarnya hidup di perairan dangkal, mangrove dan daerah berbatu (Carpenter, 1998). Penduduk atau masyarakat sekitar Pulau Dompok dan Senggarang, Kota Tanjungpinang, Kepulauan Riau menyebut nama lain kepiting batu adalah kepiting okop.

Kepiting batu memiliki nilai ekonomis sebagai bahan pangan di beberapa daerah di Indonesia termasuk Kepulauan Riau. Oleh sebab itu, beberapa nelayan di Perairan Dompok melakukan penangkapan kepiting batu menggunakan alat tangkap bubu. Nelayan yang melakukan penangkapan di Perairan Dompok melakukan usaha penangkapan yang masih bersifat tradisional yaitu dengan menggunakan alat tangkap bubu lipat dan masih bergantung pada stok yang tersedia di alam. Masyarakat Tanjungpinang umumnya hanya memanfaatkan bagian capit kepiting batu sebagai bahan pangan dibanding badannya karena beberapa masyarakat menganggap daging yang berasal dari badan kepiting batu beracun. Pada penelitian (Hamid, 2020) yang menemukan spesies *Myomenippe hardwickii*

pada lokasi penelitiannya menyatakan bahwa ditemukan ada 1 famili ikan dan 1 famili krustasea hasil tangkapan perikanan rajungan yang beracun, yaitu famili Tentaodontidae dan Xanthidae.

Penelitian mengenai sumberdaya hayati kepiting batu masih minim, terutama studi mengenai aspek morfometrik dan meristik kepiting batu sebagai dasar identifikasi spesies. Morfometrik adalah suatu metode pengukuran bentuk-bentuk luar tubuh yang dijadikan sebagai dasar membandingkan ukuran, seperti lebar, panjang standar, tinggi badan dan lain-lain. Pengukuran morfometrik berguna untuk mengetahui pola pertumbuhan, kebiasaan makan, golongan dan sebagai dasar dalam melakukan identifikasi (Effendie, 1997). Meristik adalah ciri yang berkaitan dengan jumlah bagian luar tubuh seperti perhitungan jumlah jari sirip, jumlah sisik, yang dipakai sebagai dasar pembanding dalam penentuan spesies dalam satu genus (Effendie 1985).

Dengan pendekatan morfologi (morfometrik dan meristik), penelitian yang dilakukan oleh Keenan *et al.*, 1998 telah menghasilkan revisi genus *Scylla* menjadi empat species, yaitu *S. serrata*, *S. tranquebarica*, *S. olivacea* dan *S. paramamosain*. (Keenan *et al.*, 1998). Lebih lanjut, studi lanjut menyimpulkan bahwa empat species itu dapat dipisahkan berdasarkan karakter morfologi, bentuk gigi depan, spinasi pada carpus dan propodus pada cheliped dan warna tubuh. Studi analisis multivariat pada kepiting bakau *Scylla serrata* dari empat lokasi di Asia Tenggara juga mengungkapkan bahwa ada tiga grup yang berbeda berdasarkan karakter morfometrik dan meristik, menunjukkan pentingnya pendekatan morfometrik dalam pemahaman variasi populasi krustasea (Overton *et al.*, 1997 dalam Rachmawati, 2009).

Minimnya informasi mengenai sumberdaya hayati kepiting batu dapat menjadi faktor penghambat dalam usaha pemanfaatan dan pengelolaannya. Oleh karena itu, diperlukan penelitian mengenai sumberdaya kepiting batu terutama mengenai aspek yang terkait dengan informasi dasar biologi perikanan seperti karakteristik morfometrik dan meristik yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar identifikasi spesies.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diketahui maka didapatkan rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana morfometrik kepinging batu (*Myomenippe hardwickii*) pada habitat batuan karang dan mangrove di Perairan Dompok, Tanjungpinang, Kepulauan Riau?
2. Bagaimana meristik kepinging batu (*Myomenippe hardwickii*) pada habitat batuan karang dan mangrove di Perairan Dompok, Tanjungpinang Kepulauan Riau?
3. Bagaimana perbandingan morfometrik dan meristik kepinging batu (*Myomenippe hardwickii*) pada habitat batuan karang dan mangrove?

## 1.3. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu :

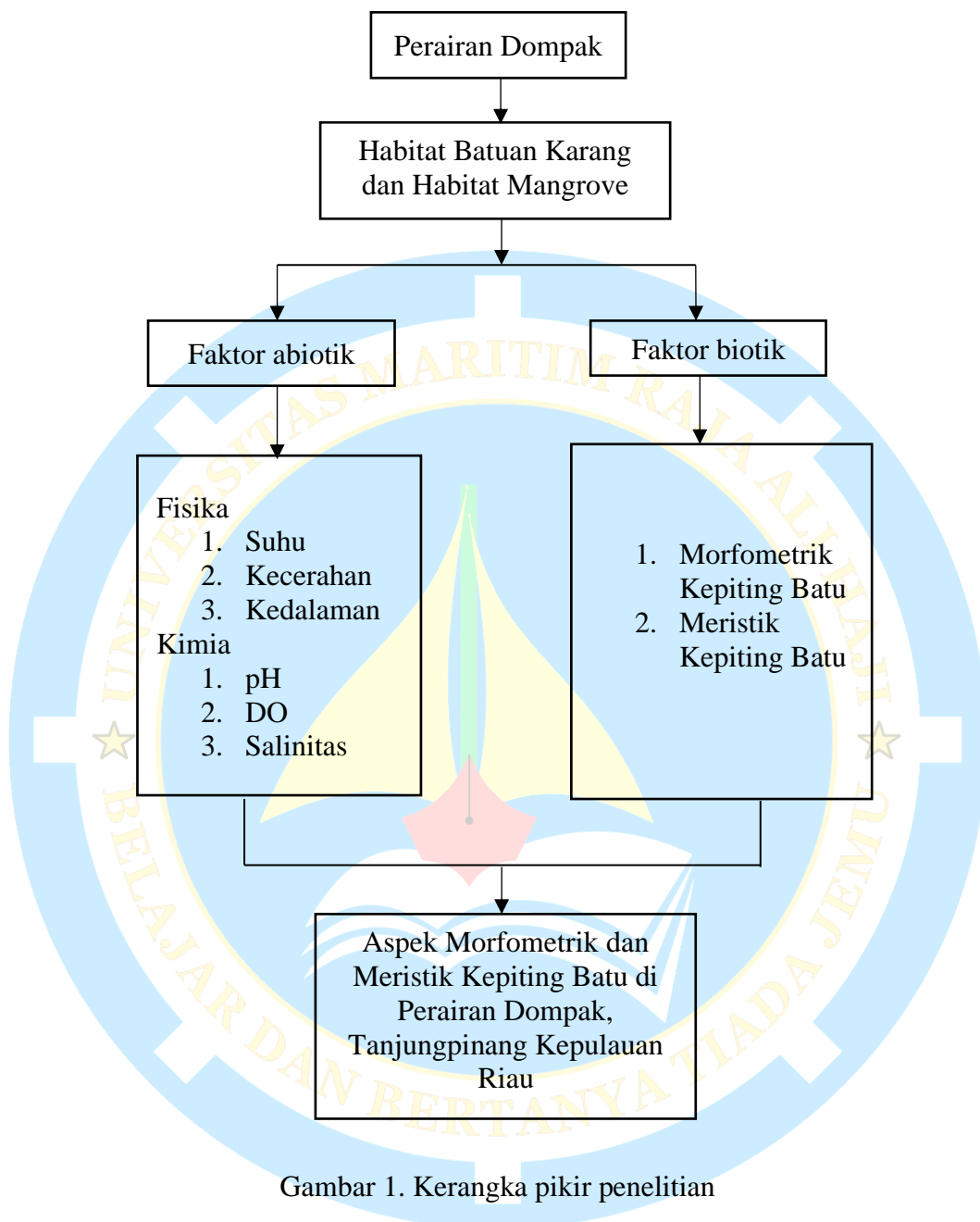
1. Mengetahui morfometrik dari kepinging batu (*Myomenippe hardwickii*) pada habitat batuan karang dan mangrove di Perairan Dompok, Tanjungpinang Kepulauan Riau.
2. Mengetahui meristik kepinging batu (*Myomenippe hardwickii*) pada habitat batuan karang dan mangrove di Perairan Dompok, Tanjungpinang Kepulauan Riau.
3. Mengetahui perbandingan morfometrik dan meristik kepinging batu (*Myomenippe hardwickii*) pada habitat batuan karang dan mangrove.

## 1.4. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Masyarakat sekitar dapat memperoleh informasi mengenai kepinging batu (*Myomenippe hardwickii*) agar dapat memanfaatkan dan melakukan pengelolaan.
2. Peneliti dapat memperoleh informasi kepastian taksonomi sebagai bahan acuan dasar identifikasi spesies.
3. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi.

Adapun kerangka pikir penelitian ini disajikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka pikir penelitian